

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintahan Orde Baru di Indonesia tercatat dalam sejarah modern sebagai pemerintahan paling kuat dan awet di dunia dengan satu pengecualian, satu satunya pengecualian itu adalah Kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro. Ada perbedaan penting diantara kedua juara dunia itu. Kuba merupakan negeri yang secara resmi berideologi Komunis. Sedang Indonesia di bawah Orde Baru menjadi salah satu lahan terbesar di dunia dalam hal pembantaian komunisme. Kuba masih harus berjuang keras menghadapi kesulitan ekonomi dunia yang bermusuhan dengannya. Indonesia dibawah pemerintahan Orde Baru memilih bersekutu dengan kapitalisme dunia, dengan hasil pertumbuhan ekonomi yang pantas dibanggakan para tokohnya. Prestasi ini didukung oleh momentum Sejarah pertumbuhan serupa pada skala global, khususnya Asia Timur dan Tenggara.

Namun dalam satu hal, negeri negeri Komunis seperti Kuba, Uni Soviet atau RRC mempunyai kemiripan penting dengan negeri seperti Indonesia di bawah pemerintahan yang anti-komunis seperti Orde Baru. Di semua negeri ini para pejabat negara tidak tahan pada kata kata tajam dari rakyatnya. Sebuah daftar panjang dapat disusun untuk menunjukan betapa banyak orang di berbagai bagian dunia yang tersebut itu menderita pelecehan, intimidasi, teror, interogasi, siksaan,

dakwaan di pengadilan, dan penjara semata mata karena kata-kata yang dituturkan ke udara atau dituliskan di atas kertas.¹

Studi tentang kekerasan politik maupun politik kekerasan yang dilakukan oleh negara dimasa Orde Baru umumnya jarang dilakukan oleh para pengamat politik Indonesia. Faktor yang sering sekali menjadi hambatan untuk melakukan studi tersebut ialah masalah "politik dan kekuasaan" Terutama kuatnya represi rezim Soeharto yang di dukung oleh militer. Biasanya, represi dilakukan melalui dua cara, yaitu kekerasan secara fisik dan kekerasan hegemoni.

Model pertama digunakan secara nyata untuk mendapatkan kepatuhan masyarakat, baik melalui cara cara penculikan, penyiksaan, penahanan sewenang wenang tanpa proses hukum, maupun bentuk bentuk penghilangan orang terhadap mereka yang berani mengungkap secara kritis berbagai tindak kekerasan militer. Model kedua, dipergunakan baik terhadap kaum intelektual Yang tidak "loyal" maupun yang bersikap sebagai oposisi terhadap kekuasaan rezim. Tidak jarang, para kritikus, ilmuwan, dan aktivis politik di panggil oleh pihak militer dan diinterogasi, atau diancam secara nonfisik. Oleh karena itu, studi mengenai kekerasan politik negara, khususnya yang dilakukan oleh militer, sangat sulit dilakukan pada masa Orde Baru. Yang dikaji para penulis asing atau indonesianis Tersebut sebagian besar bersangkutan dengan peristiwa kekerasan politik negara terhadap mereka yang dituduh sebagai anggota PKI. Namun sangat jarang studi komprehensif dari kalangan indonesianis yang berkaitan dengan kekerasan politik

¹SriBintangPamungkas.,SayaMusuhPolitikSoeharto.,(PTPijarIndonesia,Jakarta:1997)halamanvii

orde Baru. Kalaupun ada, kajian tersebut bersifat lepas lepas dan kurang mendalam. Padahal, kekerasan politik yang dilakukan oleh rezim militer Orde baru jauh lebih luas, terstruktur dan intens.²

Singkatnya bahwa pemerintahan Orde Baru sangat Terkenal dengan kekerasan politik hingga sampai memaksa untuk dilakukan penculikan, penangkapan, hingga penahanan secara sewenang wenang tanpa proses hukum yang seharusnya khususnya untuk orang orang yang masih berhubungan dengan peristiwa G 30 S PKI yang sering kali dianggap dan di kambing hitamkan bahwa masih dari bagian dari pemerintahan sebelumnya, proses pembasmian anggota PKI ini dilakukan oleh aparat militer. Selain itu orang orang yang sering kali melontarkan kritik bagi pemerintahan Orde Baru pun mengalami perlakuan yang serupa yaitu seperti penculikan, penangkapan dan lain-lain contohnya seperti Widji tukul yang melontarkan kritik melalui puisi yang sampai sekarang masih dinyatakan hilang, lalu selain itu masih banyak tokoh dari berbagai kalangan yang mengalami perlakuan seperti itu, Salah satunya yaitu tokoh yang menurut saya menarik yaitu W. S Rendra.

W. S Rendra Memang bukan hanya seorang seniman, sejak kepulangannya dari New York setelah 4 tahun belajar disana, tahun 1968 namanya menjadi perbincangan khalayak ramai. Karya pentasnya yang pertama, yang belakangan

²IkrarNusaBakti.,*MiliterdanPolitikKekerasanOrdeBaruSoehartodibelakangPeristiwa27Juli*,.(PenerbitMizan, Bandung:2001),.Halaman27-28

disebut sebagai teater 'mini kata' mengundang gegap kontroversi sejak itu pertunjukan drama drama nya selalu dibanjiri penonton. Tiga pementasannya, Menunggu Godot (1969), Kasidah Barjanzi, dan Oedipus Rex (1970) yang dinilai merupakan puncak puncak pencapaian artistiknya. Taman Ismail Marzuki (TIM) pun berkibar menjadi pusat kesenian yang menarik perhatian. Lalu Desember 1973, ditengah maraknya gerakan gerakan protes mahasiswa, W. S t dengan Bengkel Teater nya mementaskan Mastodon dan Burung Kondor yang menggemparkan karena muatan Kritik sosialnya yang tajam dan berani, menurut ukuran masa itu. Sejak itu lah ia berkenalan dan menjadi akrab dengan pelarangan dan pencekalan, dimulai dari kota tempatnya dibesarkan, Yogyakarta. W. S Rendra memang berubah, menjadi dramawan yang menggelora dengan semangat antikemapanan, dan menjadi penyair protes yang galak. Drama drama dan sajak sajaknya di anggap mewakili hati nurani kaum yang tertindas. Karena itu, selain mendapatkan pemberangsuran termasuk meringkuk di dalam bui ia juga mendapatkan kepolk yang riuh dari para pengagumnya. Penyair yang mempopulerkan acara pembacaan puisi itu telah menjadi simbol kekuatan moral, simbol perjuangan demokrasi, yang menuntut terselenggaranya 'daulat rakyat' dan bukan 'daulat tuanku' yang feodalistik dan otoriter. Dan ia, hingga usianya mencapai 60 tahun, tetap konsisten mengkritik dan dicekal. Sekurang kurangnya sajak sajak yang akan dibacakan nya dimuka umum harus diteliti oleh pihak keamanan, dan konon harus disetujui oleh 'pusat' terlebih dahulu, mana yang boleh dibacakan, dan mana yang harus dilarang.³

³ Yudhistira ANM Massardi, "Rendra", Majalah Gatra, (18 November 1995),

W. S ditangkap aparat keamanan dalam acara pembacaan puisi di Teater Terbuka, Taman Ismail Marzuki (TMI), tahun 1979, Atas undangan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), dimana panggung acara dilempari bom, diduga oleh aparat keamanan.⁴Pada saat itu menyebabkan tiga orang pingsan di tempat tersebut, beberapa hari sebelumnya Rendra memang pernah mendapat surat Anonim yang mengancam keamanan diri dan keluarganya. Wakil Pangkopkamtib Laksamana Sudomo dalam wawancaranya menyebut bahwa penahanan dilakukan karena sajak sajak Rendra bersifat menghasut.Rendra memang dering kali menimbulkan isu yang kontroversial. Salah satu alasan pertunjukan nya dikunjungi orang antara lain karena sering melontarkan kritik terhadap situasi yang dihadapi masyarakat yang ketika ia dan grupnya bengkel teater masih tinggal di Yogyakarta.⁵ Melalui beberapa kegiatan, gerakan, drama, teater, dan terutama puisi puisinya, sudah sejak lama Rendra melontarkan kritik terhadap pemerintah Orde baru, dan kerap kali berurusan dengan aparat keamanan.⁶ Masih perlu untuk mengatakan bahwa garapan ini adalah bentuk seni teater modern karena ciri utama nya tetap merupakan karya individual. Sepintas lalu kita akan melihat bahwa ada kecenderungan para teaterawan ini untuk berbicara pada lingkungan terdekatnya. Mereka akan bicara pada publik yang konkret sehari hari ada di sekitarnya. Jadi mereka tak bergumul dengan konsep konsep Abstrak tentang teater. Naskahnya pun naskah yang ditulis dan kebanyakan bertolak dari masalah masalah dalam lingkungan budaya nya. Sikap ini pun tentu melahirkan juga bentuk bentuk kesenian yang membutuhkan

⁴Jamal D Rahman.,33 *Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh.*,(PT.Gramedia,Jakarta:2014)halaman 401

⁵Ajip Rosidi., *Hidup Tanpa Ijazah yang terekam dalam kenangan.*,(PT.Pustaka Jaya, Jakarta:2008) halaman 723

⁶Jamal D Rahman., 33 *Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh.*, (PT.Gramedia, Jakarta:2014) halaman 402

dan mempunyai idiom idiom tertentu yang khas. Pendekatan antropologis dalam analisa dan kritik terhadap bentuk teater ini, serasa perlu diketengahkan sebab tak bisa lagi kita memakai teori teori konvensional yang menggeneralisasi permasalahan khususnya.⁷ Di tahun 1970 pun dia ditahan setelah melibatkan diri dalam demonstrasi mahasiswa di Jln. Thamrin, Jakarta Pusat, Menentang kebijakan kebijakan Orde Baru. Di tahun 1978 pun sekali lagi dia ditahan setelah melibatkan diri sendiri dalam gerakan mahasiswa menolak pemilihan kembali Soeharto sebagai presiden untuk ketiga kalinya. Di tahun 1994 dia di pukul dan ditahan lagi saat turut unjuk rasa menentang pembredelan Tempo, Detik, dan Editor. Tak Pelak lagi, lebih dari melibatkan diri dalam gerakan gerakan melawan Orde Baru, Rendra berdiri di barisan terdepan gerakan gerakan cerdas pandai itu.⁸ Menurut Ajip Rosidi dalam bukunya menyatakan bahwa Rendra itu tidak tahu politik dalam arti bahwa dia tidak terlibat dengan sesuatu golongan politik. Sebagai Seniman dia memang sering mengkritik situasi masyarakat yang dianggapnya tidak sehat, tetapi kritik demikian kan membangun. Meskipun pertunjukan drama atau pembacaan sajaknya memuat banyak kritikan tetapi hal itu malah memberikan kepuasan kepada para penonton yang merasa bahwa unek uneknya telah diucapkan oleh Rendra. Rendra dianggap mewakili hati nurani masyarakat. Dan setelah mendengar bahwa unek uneknya disampaikan oleh Rendra secara indah, para penonton kan pulang dengan tenang, sampai dirumah mungkin langsung tidur nyenyak. Tidak pernah ada huru hara yang ditimbulkan oleh pertunjukan rendra. Jadi, pertunjukannya tidak mengahsut, hal ini

⁷ Edi Haryono., Rendra dan Teater Modern Indonesia., (PT Kepel Press., Yogyakarta : 2013)., Halaman 223-224

⁸ Jamal D Rahman., 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh., (PT.Gramedia, Jakarta:2014) halaman 402

yang dilihat oleh Jenderal Soemitro sehingga beliau menyponsori pementasan 'Mastodon dan Burung Kondor' di Senayan. Drama itu tidak menghasut para pemuda dan mahasiswa untuk memberontak, melainkan mengajak mereka merenung dan bertindak bijaksana.⁹ Rendra Adalah perpaduan antara berbagai pesona dari sikap kritis yang berani, pandangan sosial-politik yang tajam, sikap budaya yang kokoh, drama dan teater yang aktual, puisi liris yang lembut, puisi sosial yang aktual, dan pembacaan puisi yang memukau. Dia adalah sosok yang mencapai keberhasilan seni, sosial, dan politik dalam konteks kebudayaan. Semua aktivitas budaya itu dikerjakan dengan dedikasi tinggi, pengorbanan besar, dan keyakinan yang kuat.¹⁰

Di bawah rezim otoriter Orde Baru, sudah tentu Rendra kerap pula menghadapi kesulitan perizinan untuk pementasan-pementasan teater dan pembacaan-pembacaan puisinya. Beberapa pementasannya dilarang. Film yang dibintanginya, *Yang Muda Yang Bercinta*, pun sempat dilarang. Tapi dia tak pernah menyerah. Dia tetap tegak dan kokoh berdiri di atas sikap dan pendiriannya. Dia terus melancarkan kritik terutama terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan Orde Baru, termasuk lewat ceramah-ceramahnya, dan selalu siap menanggung risiko atas semua itu. Dia adalah pribadi yang teguh hati memegang prinsip-prinsip yang diyakininya dengan risiko apa pun. Reaksi Orde Baru pelarangan, pemukulan, penangkapan, interogasi, dan penahanan-terhadap sepak terjang Rendra jelaslah

⁹Ajip Rosidi., *Hidup Tanpa Ijazah yang terekam dalam kenangan.*.(PT.Pustaka Jaya, Jakarta:2008) halaman 726

¹⁰Jamal D Rahman.,*33TokohSastraIndonesiaPalingBerpengaruh.*.(PT.Gramedia,Jakarta:2014)halaman403-404

menunjukkan daya pengaruh sosial-politik tokoh ini. Tentu saja, suara dan tubuhnya selalu menjadi daya tarik yang kuat bagi para murid, pengikut, pendukung, dan kolega gerakannya, tetapi selalu menggetarkan dan menakutkan bagi rezim penguasa. Yang tak kalah penting adalah bahwa berbagai aktivitas keseniannya mendapat liputan luas, menjadi bahan pembicaraan, diskusi, dan penelitian ilmiah, yang semuanya memperkuat posisi sosial, politik, dan budaya tokoh yang gagah berani ini. Dia adalah penggerak yang menggerakkan. Dan perpaduan dari semua itu tentulah memperkuat pula daya pengaruhnya. Tapi tentu saja semua pengaruh yang ditimbulkannya bersumber dari energi budaya dan daya intelektual penyair sendiri, digerakkan oleh daya hidupnya sendiri. Dalam banyak hal, dia adalah sosok tak tergantikan setelah kepergiannya pada 6 Agustus 2009 dan acara mengenang sang penyair digelar di mana-mana, baik di dalam maupun di luar negeri. Rendra sebagai Penyair Rendra adalah perpaduan antara berbagai pesona dari sikap kritis yang berani, pandangan sosial-politik yang tajam, sikap budaya yang kokoh, drama dan teater yang aktual, puisi liris yang lembut, puisi sosial yang aktual, dan pembacaan puisi yang memukau. Dia adalah sosok yang mencapai keberhasilan seni, sosial, dan politik dalam konteks kebudayaan. Semua aktivitas budaya itu dikerjakan dengan dedikasi tinggi, pengorbanan pertama-tama adalah seorang penyair, sebagaimana diakui besar, dan keyakinan yang kuat. Tapi bagaimanapun Rendra dan disadarinya sendiri. Seorang penyair menyadari arti

penting pembaruan, yang dalam konteks Rendra bukan saja pembaruan estetika melainkan juga pembaruan sosial dan politik.¹¹

Dari penjelasan diatas serta banyak nya kontroversi-kontroversi yang dilakukan oleh W. S Rendra di masa Orde Baru makastudi dalam penelitian ini penulis mengambil judul "*Kritik Sosial W.S Rendra Terhadap Pemerintah Di Masa Orde Baru (1972-1995)*" Sebagai judul skripsi. Dan penulis pun tentunya sudah melakukan beberapa pertimbangan terkait penempatan fokus kajian yang diambil serta fokus waktu kajian yang diambil secara rinci di paparkan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ragam Kebijakan Orde Baru ?
2. Bagaimana Biografi Singkat dan Kritik Sosial W. S Rendra dimasa Orde Baru ?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Ragam Kebijakan Orde Baru
2. Mengetahui Biografi Singkat dan Kritik Sosial Dari W. S Rendra dimasa Orde Baru

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat buku buku yang tidak lain isinya merupakan bahasan mengenai W. S Rendra di Masa Orde Baru. Buku buku tersebut digunakan sebagai pendamping dan pembanding untuk membantu penulis dalam

¹¹ Jamal D Rahman.,33TokohSastraIndonesiaPalingBerpengaruh.,(PT.Gramedia,Jakarta:2014)h.407

menguraikan studi mengenai judul yang diambil yakni Kritik Sosial W. S Rendra terhadap pemerintah di masa Orde baru.

1. Buku karya Jamal D. Rahman berjudul *33 Tokoh Sastra Indonesia paling Berpengaruh*, Meskipun buku ini tidak membahas secara khusus mengenai kritik kritik W. S Rendra, Namun didalam buku ini mengenai beberapa tokoh penting di indonesia, dimulai dari sastrawan, penyair, ulama dan lain lain. Salah satunya yang ada dalam bahasan yang penulis kaji yaitu mengenai W. S Rendra, dijelaskan di dalam buku ini dimulai dari kontroversi kontroversi dari karya karya W. S Rendra untuk pemerintah sampai di dalam buku ini pun dipaparkan mengenai penahanan W. S Rendra oleh aparat keamanan dalam acara pembacaan puisi di teater terbuka Taman Ismail Marzuki. Selain itu di dalam buku tersebut juga berisi tentang puisi puisi awal karier kepenyairan W. S Rendra yang berjudul 'kenangan dan kesepian' dan puisi yang berjudul 'remang remang'. Dan selain itu di dalam buku tersebut W. S Rendra selalu menekankan tentang manusia yang selalu menjadi korban sosial politik yang menyalahi akal sehat.

2. Buku karya Ajip Rosidi berjudul *Hidup Tanpa Ijazah yang terekam dalam kenangan*, buku ini pun tidak membahas khusus mengenal W. S Rendra, buku ini membahas mengenai beberapa kejadian yang dialami oleh tokoh tokoh besar yang ada di Indonesia yang khususnya dialami oleh Ajip Rosidi idalam buku ini menjelaskan pengalaman dari ajip Rosidi sebagai saksi penangkapan Rendra pada saat melakukan pementasan di Daerah Taman Ismail Marzuki ada yang melemparkan bom amoniak ke

tempat penonton, dan dibahas juga dalam buku ini mengenai kesaksian dari Ajip Rosidi pandangan nya terhadap seorang W. S Rendra yang dinilai oleh beliau tidak mengerti politik dan tidak terlibat dengan suatu golongan politik hanya saja sebagai seorang seniman menurut Ajip beliau memang suka mengkritik itu pun yang bersifat membangun.

3. Buku Karya Rendra berjudul Politik Negara Kekuasaan, Dalam buku ini membahas mengenai beberapa pembahasan mengenai pandangan Rendra terhadap politik negara dan kekuasaan, menurut Rendra didalam buku tersebut sebagai orang kebudayaan, tentunya Rendra melihat politik, negara dari segi kebudayaan. Tetapi memang sulit, pemerintah tidak mungkin bisa melakukannya kecuali memang pemerintah sudah berjalan selaras dengan semuanya, maka dari itu dalam buku ini Rendra menyampaikan masukan masukan nya mengenai politik, negara dan kekuasaan yang dinilai memang sangat unik karena kebanyakan memang masukan serta kritik yang di sampaikan Rendra melalui puisi sajak serta drama teater. Dan dalam buku ini pun terdapat penggalan penggalan tulisan asli dari puisi puisi Rendra, serta beberapa dokumentasi dari Rendra bersama teman teman nya di bengkel teater.

4. Buku Karya Rendra berjudul Mempertimbangkan Tradisi, Buku ini menghimpun karangan-karangan Rendra terpenting selama lima belas tahun terakhir ini (1967-1982) yang tersebar di pelbagai media dan tempat. Karangan-karangan itu antara lain berbicara mengenai tradisi, drama/teater, sastra, film, gerakan mahasiswa di Indonesia, dan tak ketinggalan tentang

proses kreatif Rendra sebagai penyair serta konsep yang mendasari Bengkel Teater dan Teater Mini Kata-nya. Kesemuanya itu ditulis dengan sikap dan pendirian yang khas dan tegas. Dalam buku ini menjelaskan beberapa pemikiran dari Rendra yang dalam pemikiran sosialnya, Rendra berpegang pada pendekatan yang actor-oriented dan bukannya structure oriented. Rendra dengan berbagai karangannya disini berhasil memperlihatkan suatu profil pemikiran yang cukup utuh di bidang kebudayaan dan pemikiran sosial. Profil ini pun tidak akan selesai dan masih terus berkembang karena bagi Rendra, dalam kebudayaan dan pemikiran tidak ada juara nomor satu.

5. Buku Karya Sri Bintang Pamungkas berjudul *Saya Musuh Politik Soeharto*, dalam buku menjelaskan tentang pengalaman dari penulis buku (Sri bintang Pamungkas) di masa kejayaan Orde baru seperti diawali dengan peristiwa peneroran hingga penentangan politik, intimidasi yang diterimanya rumahnya dilempari batu, mobil diruksak oleh segerombolan pemuda di depan PN Jakarta pusat. Buku ini merupakan tentang pemahaman mengenai perkumpulan politik pada masa orde baru, kekerasan serta peneroran yang terjadi pada masa Orde baru dan juga giat memperjuangkan demokrasi dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia.

6. Buku karya Ikrar Nusa Bakti berjudul *Militer dan Politik Kekerasan Orde Baru Soeharto di belakang Peristiwa 27 Juli*, didalam buku ini dijelaskan mengenai politik kekerasan yang gencar dilakukan oleh aparat militer untuk menumpas gerakan-gerakan yang masih berhubungan dengan PKI, dalam buku pun dijelaskan pada saat itu setiap orang yang dianggap

memberi kritik atau apa pun akan di kambing hitamkan dan mengalami kekerasan politik hingga menjadi tahanan politik karena pada saat itu mereka menganggap bahwa mereka masih ada hubungan dengan PKI, padahal kenyataannya bukan sama sekali.

7. Buku karya Edi Haryono berjudul *Rendra dan Teater Modern Indonesia*, dalam buku ini menjelaskan tentang berbagai kiprah W. S. Rendra menginjakkan perannya di dunia teater, selain ini pembahasan dalam buku ini pun memang khusus untuk membahas karya-karya teater W. S. Rendra yang dinilai mengkritik pemerintahan seperti salah satunya karyanya yang berjudul *Bip Bop* dan masih banyak lainnya, untuk penulis dari buku ini pun yaitu Edi Haryono yaitu tak lain beliau merupakan teman dekat dari W. S. Rendra, jadi dalam pembahasan pembahasan buku nya pun tak jarang terdapat seperti dialog-dialog mereka sedang bercengkrama terkait karya-karya W. S. Rendra khususnya.

8. Majalah *Gatra* yang berjudul "*Rendra*" yang ditulis oleh Yudhistira ANM Massardi pada 18 November 1995, dalam majalah ini dijelaskan mengenai kontroversi kontroversi yang dilakukan oleh Rendra dimulai dari drama-drama yang ditampilkannya, selain itu di majalah ini juga memaparkan sedikit biografi mengenai Rendra dimulai dari kepulangnya beliau dari New York dan beberapa pertunjukan teater yang ditampilkan oleh beliau yang mengundang kontroversi pun turut beliau bahas dalam wawancaranya yang ditulis dalam majalah *Gatra* ini, dan bahkan

sampai kronologi pengecaman hingga pencekalan Rendra oleh aparat pun turut di paparkan di dalam Majalah ini.

9. Majalah Prisma yang berjudul *Kebudayaan Indonesia : Pandangan 1991*, yang ditulis oleh Nirwan Dewanto yang diterbitkan 10 Oktober 1991, dalam majalah ini membahas mengenai pembangunan ekonomi, perkembangan sosial dan perubahan Kultural di Indonesia dan sekitarnya. Dan juga di dalam nya menjelaskan berbagai sub sub bab yang menjelaskan mengenai kebudayaan dan perkembangan nya dari masa kemasa yang dinilai sangat mengalami perubahan yang signifikan setiap waktu nya.

10. Buku karya Eep Saepulloh Fatah berjudul *Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar, pada tahun 1998, di dalam buku ini menjelaskan tentang berbagai kebijakan kebijakan yang dilakukan pemerintahan Orde baru bahkan sampai permasalahan permasalahan besar yang terjadi di masa Orde baru sebelum masa reformasi khususnya di bidang sosial dan politik, serta dalam buku ini pula terbagi menjadi lima bagian sub bab.

11. Buku karya David Bouchier berjudul *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia Periode 1965-1999* yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Utama GrafitiGrafiti pada 2006, di dalam buku ini menjelaskan tentang pemikiran politik dan sosial yang merupakan suatu instrumen yang luar biasa untuk memahami perubahan sosial dan politik di Indonesia selama lebih dari tiga dekade. Dan juga memuat lebih dari delapan puluh

ringkasan pidato, pamflet, manifesto dan sajak yang dipilih dengan teliti, buku ini juga memberikansuatu pemahaman yang unik tentang pemikiran sosial dan keprihatinan politik dari sekumpulan aktor yang terlibat erat dalam perjuangan menata Indonesia modern menyusul kemenangan Orde baru pada 1960-an.

12 . Jurnal karya As'ad Muzammil yang berjudul Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan dari Orde Lama sampai Orde Baru, yang diterbitkan pada Desember 2016, membahas mengenai perpolitikan yang dilakukan oleh pemerintahan dan juga mengenai pendidikan islam yang sudah mulai diterapkan di massa pemerintahan Orde Baru. Terlihat di dalam pembahasan bahwa kebijakan politik suatu negara akan sangat mempengaruhi politik pendidikannya.

13. Buku yang ditulis oleh Anne Booth & Peter McCawley yang berjudul Ekonomi Orde Baru, diterjemahkan oleh Boediono pada Desember 1982, buku ini menjelaskan beberapa penjelasan mengenai kondisi perekonomian indonesia dari masa ke masa, dimulai dari pertengahan tahun 60-an sampai berakhirnya Orde Baru, dan dalam buku ini pun menjelaskan tentang beberapa kebijakan kebijakan yang pernah berlangsung selama pemerintahan orde Baru.

14. Buku karya Rendra yang berjudul potret pembangunan dalam puisi yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada 1993, menjelaskan tentang berbagai bahasan mengenai puisi serta sajak sajak karya Rendra, serta mengenai potret pembangunan puisi Rendra dari tahun ke tahun, dimulai

dari sajak yang bernuansa romansa, suasana Rendra ketika di New York hingga sajak yang bermuatan kritik sosial.

15. Buku karya Rendra yang berjudul *Ballada Orang-orang Tercinta*, yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya di Jakarta pada 1971 ini, menjelaskan tentang berbagai puisi karya W.S Rendra yang pada buku ini penyusun menilai bahwa Rendra mengklasifikasikan menjadi sajak sajak yang dinilai mendalam dari segi bahasa kosa kata sehingga bisa langsung dirasakan oleh pendengar.

16. Koran yang dikeluarkan oleh *Pikiran Rakyat* hasil tulisan Ari Nurtanio yang berjudul *Bengkel Teater Rendra di Cirebon Bip-Bop...Bip-Bop.*, pada 2 April 2000 menjelaskan tentang pementasan biphop yang kental dengan suasana kebudayaan masa dan banyak diburu oleh penonton pada masa itu karena dianggap sebagai teater yang primitif dan mudah dipahami dan hanya mengandalkan gerak tubuh dan kata-kata yang singkat, dan juga terdapat kutipan kutipan dari pembicaraan Rendra mengenai teater biphop ini.

17. Majalah karya Rendra yang berjudul *Oedipus di Hadapan Kedahsyatan Nasib* yang diterbitkan *TEMPO* pada 6 Juni 1987, yang di dalamnya menjelaskan tentang pementasan Oedipus yang diadopsi dari kisah yang dialami oleh Rendra sendiri serta terdapat juga pemaparan mengenai cerita dari teater Oedipus yang menilai bahwa kedaulatan manusia tak bisa dihancurkan dosa harus dihukum dan noda harus ditebus.

18. Koran karya Ari Nurtanio berjudul Pentas Ulang "Bip-Bop" di Tiga Kota pada jumat 17 Maret 2000, membahas tentang pementasan ulang bippop yang didukung oleh pemain pemain baru yang sebelumnya belum pernah bermain,dan juga mencerigakan tentang pemain baru tersebut yang dianggap sangat baik memainkan perannya.

19. Koran Pikiran rakyat karya Edi Haryono berjudul Sejarah Naskah Rendra, menjelaskan tentang bagaimana perjalanan Rendra dalam bersikap serius untuk membuat naskah naskah teater yang dilakukannya dimulai daei eksperimen naskah hingga melakukan latihan latihan,dan pada akhirnya menghasilkan karya yang berjudul mastodon dan burung kondor.

20. Koran Khazanah karya Ganjar Kurnia yang berjudul Hak Interpretasi (Pengantar"Mastodon dan Burung Kondor, membahas mengenai interpretasi dari teater yang berjudul mastodon dan burung kondor dimulai dari interpretasi dsri aspek sosial hingga politik pun dipaparkan di koran ini.

21. Koran Pikiran rakyat Herry Dim yang berjudul "Mastodon dan Burung Kondor", Rendra antara Kuba dan Indonesia.,menjelaskan tentang Lakon Teater Mastodon dan burung kondor yang menggambarkan konflik dan perseteruan antar lembaga, dan juga menggambarkan tertindasnya rakyat (burung kondor) akibat perseteruan para gajah (mastodon), yang mengambil latar kejadian di amerika latin.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terkait judul diatas tentunya penulis menggunakan Metode penelitian sejarah, untuk mengungkap fakta fakta permasalahan yang terdapat di judul bahasan yang memang dinilai sebagai bentuk penelitian sejarah, berikut uraian singkat mengenai empat tahapan Metode penelitian Sejarah :

Tahapan pertama adalah Heuristik yaitu tahap pengumpulan data atau sumber sejarah. Tahapan kedua, tahapan kritik atau proses memilah dan memilih sumber data yang diperoleh. Tahapan ketiga, adalah interpretasi atau pemberian makna pada sumber sejarah yang sudah dikritisi. Tahapan keempat adalah historiografi yaitu melakukan rekonstruksi dengan melakukan penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta telah mengalami interpretasi tadi.¹²

1. Heuristik

Tahapan heuristik merupakan tahapan yang diarahkan pada panjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama ini berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang ada keterkaitannya dengan topik yang akan dibahas.¹³

a. Sumber Primer

¹²Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

- 1) Yudhistira ANM Massardi, "Rendra", Majalah Gatra,(18 November 1995),
- 2) Ajip Rosidi., Hidup Tanpa Ijazah yang terekam dalam kenangan.,(PT.Pustaka Jaya, Jakarta:2008),
- 3) Rendra., Politik, Negara dan Kekuasaan.,oleh Depot kreasi Jurnalistik Jakarta Forum.,(Jakarta,Juli 1987).,
- 4) Rendra., Mempertimbangkan Tradisi.,(PT Gramedia, Jakarta, 1983).,
- 5) Rendra.,Potret pembangunan dalam puisi.,(Pustaka Jaya: Jakarta,1993).,
- 6) Rendra.,Ballada Orang orang tercinta.,(Pustaka Jaya,Jakarta,1971).,
- 7) Ari Nurtanio.,Bengkel Teater Rendra di Cirebon Bip-Bop...Bip-Bop., Pikiran Rakyat (2 April 2000).,
- 8) Rendra.,Oedipus di Hadapan Kedahsyatan Nasib.,TEMPO.,(6 Juni 1987).,

b. Sumber Sekunder

- 1) Edi Haryono., Rendra dan Teater Modern Indonesia., (PT Kepel Press., Yogyakarta : 2013).,
- 2) Ikrar Nusa Bakti., Militer dan Politik Kekerasan Orde Baru Soeharto di belakang Peristiwa 27 Juli., (Penerbit Mizan, Bandung : 2001),
- 3) Jamal D Rahman., 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh., (PT.Gramedia, Jakarta:2014),
- 4) Sri Bintang Pamungkas., Saya Musuh Politik Soeharto.,(PT Pijar Indonesia,Jakarta : 1997),

- 5) Nirwan Dewanto., *Kebudayaan Indonesia : Pandangan 1991*,(Majalah Prisma, No.XX 10 Oktober 1991),
- 6) Eep Saepulloh Fatah., *Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru.*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998).,
- 7) David Bouchier., *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia Periode 1965-1999.*,(Jakarta:PT Pustaka Utama Grafiti,2006).,
- 8) As'ad Muzammil.,*Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan dari Orde Lama sampai Orde Baru.*,(Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016).,
- 9) Anne Booth & Peter McCawley., *Ekonomi Orde Baru.*,(PT.LP3ES, Desember 1982).,
- 10) Ari Nurtanio., *Pentas Ulang "Bip-Bop" di Tiga Kota.*, KOMPAS (Jumat 17 Maret 2000).,
- 11) Edi Haryono., *Sejarah Naskah Rendra.*, *Pikiran Rakyat* (Minggu 8 Januari 2012).,
- 12) Ganjar Kurnia., *Hak Interpretasi (Pengantar"Mastodon dan Burung Kondor")*.,*Khazanah* (Minggu 8 Januari 2012).,
- 13) Herry Dim.,*"Mastodon dan Burung Kondor"*, *Rendra antara Kuba dan Indonesia.*, *Pikiran Rakyat.*,(Minggu 8 Januari 2012).,

2. Kritik

Tahapan kedua yaitu Verifikasi atau kritik sumber merupakan verifikasi terhadap sumber darimana suatu data didapat, yaitu pengujian kebenaran atau ketetapan dari sumber sejarah. Untuk menguji kredibilitas

sumber, kritik sumber ada dua dua yaitu kritik ekstern dan kritik Intern.¹⁴Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk mengkritik beberapa sumber yang sudah didapatkan di tahapan sebelumnya untuk menguji keabsahan dari sumber sumber tersebut.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁵Pada tahapan kritik eksternal ini, sumber-sumber primer yang didapatkan bisa dikatakan sebagai sumber yang lulus uji. Majalah Gatra yang berjudul "Rendra" Yang diterbitkan pada 18 November 1995, Merupakan kumpulan berita berita mengenai kontroversi W. S Rendra, dan didalam nya pun berisi tentang beberapa wawancara beliau yang di muat dalam Majalah Gatra tersebut. Lalu dalam buku karya dari Rendra yang berjudul Politik, Negara dan Kekuasaan yang diterbitkan oleh Depot kreasi Jurnalistik Jakarta Forum.,(Jakarta,Juli 1987)., menurut penulis buku karya tersebut dapat dipercaya atau kredibel dan lulus uji. Lalu dalam buku Rendra yang berjudul Potret pembangunan dalam puisi yang diterbitkan oleh pustaka jaya di jakarta pada 1993, menurut penulis buku tersebut dapat dipercaya karena di dalam nya pun berisi kumpulan sajak yang ditulis langsung oleh Rendra,jadi bisa dikatakan sangat kredibel untuk

¹⁴DudungAbdurrahman,*MetodePenelitianSejarah*,(Jakarta:LogosWacanaIlmu,1999),hlm58

¹⁵HeliusSjamsuddin,*MetodologiSejarah*,Ketiga(Yogyakarta:Ombak,2016),halaman97

dijadikan sumber primer. Begitu juga dengan buku karya Rendra yang berjudul *Ballada orang-orang tercinta*, menurut penulis sumber tersebut dapat dipercaya keabsahannya karena selain Rendra sendiri yang menulis, di dalamnya pun banyak sekali kumpulan sajak karya Rendra. Dan di dalam majalah TEMPO terdapat tulisan karya Rendra yang berjudul *Oedipus di Hadapan Kedahsyatan Nasib*, yang diterbitkan pada 6 Juni 1987, yang menurut penulis termasuk ke dalam sumber primer karena terbukti keaslian dan keabsahannya bahwa yang menulis memang benar-benar Rendra, terbukti juga dengan adanya kata "Saya" yang menunjukkan kata untuk orang pertama.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Artinya, kritik harus dilakukan terhadap isi sumber yang didapat untuk menentukan apakah kesaksian atau isi sumber yang didapat dapat diandalkan atau tidak.¹⁶ Selanjutnya terkait kritik internal yang berkaitan dengan isi, sumber-sumber primer yang didapatkan pun penulis rasa layak untuk diajukan. Buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian seperti, salah satunya yaitu buku karya Ajip Rosidi yang berjudul *Hidup Tanpa Ijazah yang terekam dalam kenangan*, buku ini diterbitkan

¹⁶Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, Ketiga (Yogyakarta: Ombak, 2016), halaman 97

tahun 2008 namun isi bahasan di dalamnya memang mengkaji tentang peristiwa peristiwa besar yang di alami oleh tokoh tokoh besar pula, salah satunya W. S Rendra ini, didalam buku ini pun bisa dikatakan reliable karena didalamnya memuat pernyataan pernyataan dari Ajip Rosidi yang memang sejaman dengan W. S Rendra. Lalu yang kedua buku karya Rendra yang berjudul Mempertimbangkan Tradisi yang diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, 1983, menurut penulis sangat reliable karna Rendra sendiri merupakan penulis dari buku tersebut. Dan koran pikiran rakyat tulisan karya Ari Nurtanio yang berjudul Bengkel Teater Rendra di Cirebon Bip-Bop...Bip-Bop, pada 2 April 2000 menurut saya termasuk kedalam sumber primer karena di dalam salah satu kutipannya penulis berhubungan langsung dengan Rendra dan bisa dikatakan kredibel.

Terdapat pula sumber –sumber lainnya, yang dimuat menjadi sumber sumber sekunder atau penunjang, penulis bias mengatakan bahwa sumber yang tercantum dalam laporan ini bias dikategorikan kredibel atau terpercaya. Hal ini didasarkan pada penggunaan buku buku yang dapat digolongkan sebagai sumber yang terpercaya karena merupakan karya ilmiah. Dan yang digunakan pun merupakan sumber sumber yang cocok untuk kajian ini.

3. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik sumber tahapan selanjutnya yaitu tahapan Interpretasi yang tidak lain merupakan tahapan penafsiran data atau disebut

juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹⁷

Kajian berjudul *Kritik Sosial W.S Rendra Terhadap Pemerintah Di Masa Orde Baru* akan mengungkapkan kritik kritik sosial yang dilontarkan oleh W. S Rendra terhadap pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru dengan menggunakan Teori Kritik. Seperti yang diungkapkan oleh Astrid S.Susanto dalam majalah Prisma, Kritik Sosial adalah penilaian ilmiah ataupun pengujian terhadap situasi masyarakat pada suatu saat. Mengingat bahwa pembentukan kritik (terutama kritik sosial) didasarkan pada proses berfikir dan proses pengumpulan data, maka pertama tama disini akan dibahas beberapa masalah yang pernah dipikirkan beberapa filsuf dan dicari pemecahannya. Justru pemikiran tentang proses berfikir ilmiah tersebut akan menjelaskan pula betapa dalam perkembangannya, orang kini mempunyai kecenderungan untuk kembali ke pemikiran sebelum Kant, atau memperpadukan pemikiran pemikiran dari zaman kuno dengan pemikiran dari Einstein. Yang dipermasalahkan adalah ketepatan dan kebenaran dari proses berfikir dari proses berfikir itu sendiri, yang merupakan landasan dari pembentukan suatu kritik.¹⁸

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 191

¹⁸Astrid S. Susanto., *Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat dan Negara.*, (Majalah Prisma : No. 10 Oktober 1977), halaman 3

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir sesudah melakukan Interpretasi. Historiografi merupakan cara penulis dalam pelaporan, pemaparan atau hasil penelitian sejarah yang ditempuh. Penulisan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti sejak fase awal sampai fase akhir (penarikan kesimpulan). Dalam historiografi (penulisan sejarah) akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.¹⁹ Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ketiga bab dalam tulisan ini: Bab I Pendahuluan : yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, yang tidak lain merupakan alasan penelitian ini dilakukan, lalu terdapat rumusan masalah yang berisikan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, yaitu tujuan dilakukannya penelitian ini, dan yang terakhir kajian pustaka dan metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian. Bab II : Ragam Kebijakan Orde Baru yang di dalamnya terdapat bahasan mengenai Ragam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru dari berbagai aspek sosial, politik hingga ekonomi secara rinci . Bab III : Biografi dan Kritik Sosial W.S Rendra yang berisi mengenai pembahasan terkait Biografi dari W. S Rendra serta kritik kritik yang dilontarkan oleh W. S Rendra melalui beberapa karya nya di

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:TiaraWacana,2013),hlm62.

berbagai bidang seni seperti Puisi, Teater, Musik Bab IV : Simpulan merupakan bab yang memuat ringkasan tulisan ini dan juga dilengkapi dengan saran sebagai masukan untuk peneliti di kemudian hari.

